

RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM ARUNG NEPO, KABUPATEN

BARRU SULAWESI SELATAN



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

AWULIYA RACHMA IBRAHIM

F61116304

MAKASSAR

2022

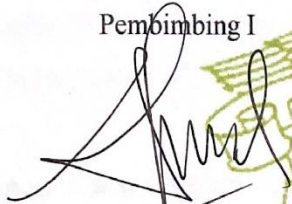
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
111/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 14 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

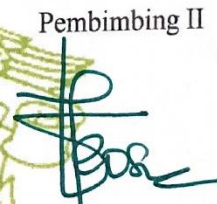
Makassar, 18 Januari 2022

Pembimbing I



Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.
Nip. 195711261986011001

Pembimbing II



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502200501

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM ARUNG NEPO

KABUPATEN BARRU, SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

Awulya Rachma Ibrahim
F611 16 304

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 11 Februari 2022

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing.

Pembimbing I



Dr. Anwar Thosib, M.Hum.
Nip. 1957110261986011001

Pembimbing II



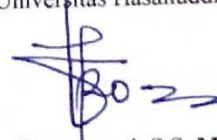
Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**


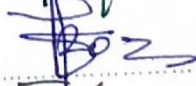
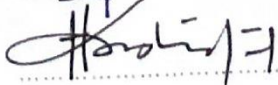

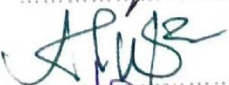
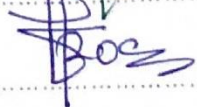
Pada hari Kamis, 24 Februari 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM ARUNG NEPO
KABUPATEN BARRU, SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

17 Februari 2022

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Ketua |  |
| 2. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si | Penguji I |  |
| 4. Yusriana, S.S.,M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Awulyia Rachma Ibrahim
NIM : F61116304
Program Studi : Arkeologi
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin
Judul Skripsi : Ragam Hias pada Kompleks Makam Arung Nepo Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi
Yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya
saya sendiri.

Makassar, 19 Februari 2022

Pembuat Pernyataan



Awulyia Rachma Ibrahim

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia-Nya atas berkah dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang berjudul “Ragam Hias pada Kompleks Makam Arung Nepo, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Shalawat dan salam tidak lupa Penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan guna menjadi penyempurna dalam skripsi ini. Penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan Terima Kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
3. Ketua Departemen Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., dan Sekretaris Departemen Yusriana, S.S., M.A.

4. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Rosmawati, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, nasehat serta waktunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan yang baik selama menempuh studi di Departemen Arkeologi.
6. Kepada seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M. Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Yusriana, S.S., M.A., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.A., Asmunandar, S.S., M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc. yang telah membimbing penulis dalam menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sebuah kehormatan menjadi mahasiswa Bapak dan Ibu.
7. Dosen penguji Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, sebagai penguji I dan Yusriana, S.S., M.A., sebagai penguji II yang telah memberikan saran serta kritik yang membangun kepada penulis.

8. Pak Syarifuddin serta seluruh staf FIB UNHAS Makassar atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalankan masa studi.
9. Teruntuk Kedua orang tua saya Ibrahim Ahmad dan Leni Purnama S. Hasan, tidak cukup kata-kata di dunia ini yang dapat menggambarkan jasa-jasa dan kebaikan papah dan mamah. Maaf butuh waktu lama untuk kalian menunggu karya ini selesai. Terima kasih telah memberikan pelajaran hidup dan selalu memotivasi penulis. Penulis percaya, skripsi ini dapat selesai berkat doa-doa mamah dan papah yang tidak ada henti-hentinya untuk penulis. Terima kasih telah sabar untuk selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi. Terima kasih telah merawat, membimbing dan senantiasa berdoa demi tercapainya cita-cita penulis. Sekali lagi terima kasih tak terhingga, penulis akan terus mencintaimu.
10. Untuk adik kandungku Rabiatul Adawiyah Ibrahim, Fadhil Ibnu Syawal Ibrahim dan Arafah Putra Ibrahim yang telah memberikan dukungan penulis dalam menyelesaikan studinya.
11. *My bestpartner* adik sepupuku Sheilla Hasan yang selalu memberikan semangat untuk penulis agar cepat wisuda dan selalu mendengar cerita dan keluh kesah penulis.
12. *My Support System Wonder Woman*, Alma Ramadhani Ayu Widhodo S.S., Elma Suriana S.S., A. Andi Adilla Tenri S.S., Rezkiwanasilvia Bakri, Riska

Faradillah Nazar S.S., Rezkiyulianti Bahtiar S.S., dan Asri Aisyah yang selalu bersama penulis semasa perkuliahan,

13. Pendamping kelompok 2 Kak Sirajuddin (Ka Bamse) dan kak Senja yang telah mendampingi dan memberikan ilmunya selama kegiatan Landasstular XXVI dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan studi.
14. Kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (KAISAR FIB UH) yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan ruang kebersamaan kepada penulis selama ini.
15. Saudara-saudari seperjuangan angkatan “Landbridge 2016” Irahmatang (Ira), Annisaa Khusnul Khatimah (Ica), Iftita Suling (Tita), Musfirah, Nurul Hikmah (Nunung), Rezkiwanasilvia Bakri (Wana), Putri Amaliah Jasman (Puput), Alma Rahmadaning Ayu (Gendut), Asri Aisyah (Acci), Riska Faradilla Nazar (Ikka), Rezki Yulianti Bahtiar (Ekki), Destania Prisilya (Tani), Elma Suriana (Elma), Dian Ayu Lestari (Dian), Siti Ainin Fijriani (Ainin), Masida Aryati Sulastri (Istri), Yulastri Yulia M (Yulas), Fahran Reza (Reza), Muhammad Alif Rifki Suwardi (Alif), Haryanto Arbi (Abi), Muhammad Baderuddin Hidayat (Dayat), Januar Ramadhanu (Danu), A.M Raghieel Ramadhan MB (Ragil), A. Moch. Mufti Panguriseng (Aso), Eko

Setiawan Tukimin (Eko), dan Muh Nur Zufikar Yunus (Zul) yang telah memberikan nilai kebersamaan dan kebahagiaan kepada penulis.

16. Tim Penelitian lapangan “Baru Sukses” teman Alwi, Illa, Wana, Acci, Abi, Eca dan Aso yang telah membantu penulis melakukan penelitian.

17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan secara keseluruhan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, ucapan maaf saya haturkan bagi pembaca pada umumnya. Hal itu disadari xi keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Demikian segala saran dan kritikan yang ditujukan pada penulis ini, penulis terima. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi demi pengembangan kearah yang lebih baik amin ya rabbal alamin.

Makassar, 19 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| ABSTRAK | xvii |
| ABSTRACT | xviii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Permasalahan..... | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Metode Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Penelitian yang Relevan | 10 |
| BAB II PROFIL WILAYAH DAN ISLAMISASI SITUS PENELITIAN | 14 |
| 2.1 Letak dan Kondisi Geografis..... | 14 |
| 2.2 Sejarah Singkat Barru..... | 18 |
| 2.3 Islamisasi Kerajaan Nepo | 23 |
| BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 27 |
| 3.1 Deskripsi Situs..... | 27 |
| 3.2 Sampel Makam..... | 29 |
| BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 63 |
| 4.1 Bentuk dan Jenis Ragam Hias Kompleks Arung Nepo..... | 63 |
| 4.2 Pengaruh Kebudayaan berdasarkan Ragam Hias | 70 |
| BAB V PENUTUP | 85 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 85 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| 5.2 Saran | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2. 1. Peta Administrasi Kabupaten Barru | 16 |
| Gambar 3. 1. Kompleks Makam Arung Nepo tampak Timur..... | 27 |
| Gambar 3. 2. Kompleks Makam Arung Nepo tampak Utara..... | 27 |
| Gambar 3. 3. Denah Kompleks Makam Arung Nepo..... | 28 |
| Gambar 3. 4. Makam 1 Kompleks Makam Arung Nepo | 30 |
| Gambar 3. 5. Nisan Makam 1 | 30 |
| Gambar 3. 6. Badan jirat pada makam 1 kompleks makam Arung Nepo..... | 31 |
| Gambar 3. 7. Makam 2 kompleks makam Arung Nepo | 32 |
| Gambar 3. 8. Gunungan makam 2 Kompleks makam Arung Nepo | 32 |
| Gambar 3. 9. Inskripsi Lontara' pada nisan | 32 |
| Gambar 3. 10. Nisan makam 2 pada Kompleks makam Arung Nepo | 32 |
| Gambar 3. 11. Makam 3 pada Kompleks makam Arung Nepo | 33 |
| Gambar 3. 12. Gunungan pada makam 3..... | 33 |
| Gambar 3. 13. Makam 4 Kompleks makam Arung Nepo..... | 34 |
| Gambar 3. 14. Nisan Makam 4 | 34 |
| Gambar 3. 15. Makam 5 Kompleks makam Arung Nepo..... | 35 |
| Gambar 3. 16. Nisan makam 5..... | 35 |
| Gambar 3. 17. Makam 6 Kompleks makam Arung Nepo..... | 36 |
| Gambar 3. 18. Nisan Makam 6 | 36 |
| Gambar 3. 19. Makam 7 Kompleks makam Arung Nepo..... | 37 |
| Gambar 3. 20. Nisan Makam 7 | 37 |
| Gambar 3. 21. Makam I Simatanah | 38 |
| Gambar 3. 22. Makam 9 Kompleks makam Arung Nepo..... | 39 |
| Gambar 3. 23. Nisan makam 9..... | 39 |
| Gambar 3. 24. Makam 10 Kompleks makam Arung Nepo..... | 40 |
| Gambar 3. 25. Nisan makam 10..... | 40 |
| Gambar 3. 26. Makam 11 Kompleks makam Arung Nepo..... | 41 |
| Gambar 3. 27. Gunungan makam 11 | 41 |
| Gambar 3. 28. Nisan bagian utara..... | 41 |
| Gambar 3. 29. Nisan tampak barat..... | 41 |
| Gambar 3. 30. Makam 12 Kompleks makam Arung Nepo..... | 42 |
| Gambar 3. 31. Gunungan makam 12 | 42 |
| Gambar 3. 32. Nisan bagian selatan..... | 42 |
| Gambar 3. 33. Makam 13 Kompleks makam Arung Nepo..... | 43 |

| | |
|---|----|
| Gambar 3. 34. Badan jirat makam 13 | 44 |
| Gambar 3. 35. Nisan Arca makam 13 | 44 |
| Gambar 3. 36. Makam 14 Kompleks makam Arung Nepo..... | 45 |
| Gambar 3. 37. Gunungan makam 14 | 45 |
| Gambar 3. 38. Makam 15 Kompleks makam Arung Nepo..... | 45 |
| Gambar 3. 39. Gunungan makam 15 | 45 |
| Gambar 3. 40. Makam 16 Kompleks makam Arung Nepo..... | 46 |
| Gambar 3. 41. Nisan Makam 16 | 46 |
| Gambar 3. 42. Makam 17 Kompleks makam Arung Nepo..... | 47 |
| Gambar 3. 43. Gunungan makam 17 | 47 |
| Gambar 3. 44. Makam 18 Kompleks makam Arung Nepo..... | 48 |
| Gambar 3. 45. Gunungan makam 18 | 48 |
| Gambar 3. 46. Nisan makam 18..... | 48 |
| Gambar 3. 47. Makam 19 Kompleks makam Arung Nepo..... | 49 |
| Gambar 3. 48. Gunungan makam 19 | 50 |
| Gambar 3. 49. Nisan makam 19..... | 50 |
| Gambar 3. 50. Makam 20 Kompleks makam Arung Nepo..... | 51 |
| Gambar 3. 51. Gunungan makam 20 | 51 |
| Gambar 3. 52. Makam 21 Kompleks makam Arung Nepo..... | 52 |
| Gambar 3. 53. Nisan makam 21 | 52 |
| Gambar 3. 54. Makam 22 Kompleks makam Arung Nepo..... | 53 |
| Gambar 3. 55. Nisan makam 22..... | 53 |
| Gambar 3. 56. Makam 23 Kompleks makam Arung Nepo..... | 54 |
| Gambar 3. 57. Gunungan makam 23 | 54 |
| Gambar 3. 58. Makam 24 Kompleks makam Arung Nepo..... | 54 |
| Gambar 3. 59. Nisan makam 24..... | 54 |
| Gambar 3. 60. Makam 25 Kompleks makam Arung Nepo..... | 55 |
| Gambar 3. 61. Nisan makam 25..... | 55 |
| Gambar 3. 62. Makam 26 Kompleks makam Arung Nepo..... | 56 |
| Gambar 3. 63. Gunungan makam 26 | 56 |
| Gambar 3. 64. Nisan makam 26..... | 56 |
| Gambar 3. 65. Makam 27 Kompleks makam Arung Nepo..... | 57 |
| Gambar 3. 66. Gunungan makam 27 | 58 |
| Gambar 3. 67. Nisan makam 27..... | 58 |
| Gambar 3. 68. Makam 28 Kompleks makam Arung Nepo..... | 59 |
| Gambar 3. 69. Nisan makam 28 | 59 |
| Gambar 3. 70. Makam 29 Kompleks makam Arung Nepo..... | 60 |

| | |
|---|----|
| Gambar 3. 71. Gunungan makam 29 | 60 |
| Gambar 3. 72. Makam 30 Kompleks makam Arung Nepo..... | 61 |
| Gambar 3. 73. Gunungan makam 30 | 61 |
| Gambar 3. 74. Nisan makam 30..... | 61 |
| Gambar 3. 75. Makam 31 Kompleks makam Arung Nepo..... | 62 |
| Gambar 3. 76. Gunungan makam 31 | 62 |
| Gambar 3. 77. Nisan makam 31 | 62 |
| Gambar 4. 1. Motif Belah Ketupat..... | 72 |
| Gambar 4. 2. Motif Garis | 73 |
| Gambar 4. 3. Motif Bintang | 74 |
| Gambar 4. 4. Motif Tumpal | 75 |
| Gambar 4. 5. Suluran berbentuk Pilin..... | 76 |
| Gambar 4. 6. Motif Kawung | 77 |
| Gambar 4. 7. Nisan <i>Plakpling</i> | 78 |
| Gambar 4. 8. Nisan Arca..... | 79 |
| Gambar 4. 9. Nisan dengan Inskirpsi Lontara..... | 80 |
| Gambar 4. 10. Gunungan dengan khat Naskhi | 81 |
| Gambar 4. 11. Nisan dengan Khat Tsuluts | 83 |
| Gambar 4. 12. Nisan dengan khat Khufi..... | 84 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4. 1. Jumlah Jenis Ragam Hias pada Makam..... | 63 |
| Tabel 4. 2. Bentuk Ragam Hias pada Nisan..... | 64 |
| Tabel 4. 3. Bentuk Ragam Hias pada Gunungan | 68 |
| Tabel 4. 4. Bentuk Ragam Hias pada Jirat | 70 |

ABSTRAK

Awuliya Rachma Ibrahim *“Ragam Hias pada Kompleks Makam Arung Nepo Barru, Sulawesi Selatan”* **dibimbing oleh Anwar Thosibo dan Rosmawati.**

Kompleks Makam Arung Nepo merupakan salah satu kerajaan yang telah mendapat pengaruh Islam pada masa itu. Penelitian ini bertujuan mengungkap kebudayaan khususnya Islam pada masa lampau melalui ragam hias dan inskripsi makam. Agar dapat memberikan gambaran bagaimana kebudayaan dan ajaran Islam terintegrasi dan menyatu kedalam budaya lokal masyarakat, dalam pencapaiannya digunakan observasi langsung ke lapangan dan menggunakan analisis stylistic untuk mengetahui jenis ragam hias dan inskripsi.

Hasil penelitian di Situs Kompleks Makam Arung Nepo Barru memperlihatkan perbedaan ragam hias yang membuktikan bahwa kerajaan Nepo tidak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan lokal namun terdapat kebudayaan asing juga. Keanekaragaman ragam hias tersebut menggambarkan harmonisasi ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam membentuk peradaban di Kabupaten Barru.

Kata Kunci: *Ragam hias, Kebudayaan, Islam, lokal*

ABSTRACT

Awuliya Rachma Ibrahim “*Variety of Ornaments In The Arung Nepo Tomb Complex Barru, South Sulawesi*” **Supervised by Anwar Thosibo and Rosmawati.**

The Arung Nepo Tomb Complex was one of the kingdoms that had received Islamic influence at that time. This study aims to reveal the culture, especially Islam culture in the past through a research on the tomb ornaments and inscriptions. To get an overview of how Islamic culture and teachings are integrated into the local culture, the method used field observations and stylistic analysis to determine the types of ornaments and inscriptions.

The results of this study at the Arung Nepo Tomb Complex Barru shows the different ornaments which proves that the Nepo kingdom was not only influenced by local culture but there were foreign cultures as well. Diversity of the ornaments illustrated the harmonization of Islamic teachings with local culture in shaping civilization in Barru Regency.

Keywords: *Ornaments, Culture, Islam, Local*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islamisasi di Sulawesi Selatan pertama kali masuk pada awal abad ke 17. Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peran utama tiga mubaligh yaitu yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah ini, yaitu dari Minang Kabau Sumatera Barat yang terkenal di kalangan masyarakat Bugis “*Datu Tellue*”. Ketiga ulama ini berbagi tugas wilayah dalam melakukan kegiatan penyebaran Islam. Datuk ri Bandang bertugas di kerajaan Kembar Gowa-Tallo, Datuk Patimang bertugas di Kerajaan Luwu, dan Datuk ri Tiro bertugas di daerah Tiro Bulukumba. (Abdullah, dalam Kadir,2012; Sewang, 2005:168). Lebih lanjut, proses penerimaan Islamisasi di Sulawesi Selatan diterima langsung oleh Raja, kemudian turun kebawah yaitu kepada rakyat. Artinya setelah raja menerima agama Islam maka otomatis rakyatnya juga mengikuti raja memeluk agama Islam. Namun, proses penyebaran agama Islam khususnya di Sulawesi Selatan tidak serta merta mengubah tradisi yang telah ada tetapi bagaimana supaya adat dan budaya lama tersebut diIslamkan secara kultural, sehingga masih ada batas toleransi beragama.

Proses Islamisasi di Kabupaten Barru khususnya di Kerajaan Tanete juga terkait dengan rancangan pemerintah Kerajaan Gowa-Tallo yang menempatkan kerajaannya

menjadi pusat syiar Islam di Sulawesi Selatan yang dilaksanakan oleh para mubaligh Islam Minangkabau yang datang dari Aceh, yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal Dato ri Bandang, Sulaiman Khatib Sulung yang lebih dikenal nama Dato Patimang, dan Abdul Jawad Khatib Bungsu yang lebih dikenal dengan nama Dato ri Tiro (Poelinggomang, dkk. 2004:45)

Salah satu bentuk peninggalan Islam yang menjadi bukti Islamisasi suatu daerah adalah makam. Makam adalah wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakatnya. Makam tidak hanya sekedar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur. Makam sangat sarat akan simbol, mewakili persepsi komunitasnya tentang alam pikir kematian, kehidupan, dan kehidupan setelah kematian. Secara fisik, makam juga memiliki ciri khas yang dapat mengidentikkan suatu komunitas tertentu (Riswan,2018).

Menurut Hadimuljono (1997), Bagi masyarakat Islam di Sulawesi Selatan, Makam adalah tempat istirahat terakhir. Khususnya makam seorang raja yang diusahakan mendapatkan perlakuan sewaktu masih hidup baik bentuk maupun susunan, hiasan serta keletakannya harus dibedakan dengan orang kebanyakan (Hadimuljono,1977:3). Penempatan kompleks makam di Sulawesi Selatan diberikan perlakuan khusus bagi orang-orang tertentu. Bentuk makam bagi raja, bangsawan, dan tokoh serta penyiar agama selalu dibangun kubah sebagai pelindung. Hal tersebut didasari dari anggapan bahwa raja, bangsawan, tokoh serta penyiar agama merupakan keturunan yang luhur dan suci. Biasanya di beberapa tempat, makam ditampilkan dalam wujud karya ragam

hias. Meskipun demikian, ragam hias dan perlengkapannya dianggap makruh dalam hokum Islam (Santoso, 1976: 487).

Berdasarkan syariat Islam, ditetapkan adanya aturan hendaknya membangun makam dibuat sederhana. Cukup dengan tanda yang sederhana seperti, sepotong kayu atau batu pada bagian kepala makam tersebut. Sehingga, pemberian atribut berupa kubah dan ragam hias yang lazim terdapat pada makam raja dan tokoh-tokoh masyarakat secara syariat Islam dianggap mubazir dan makruh. (Ambariy, 1987:130). Berlandaskan dari beberapa catatan terkait motif hias, menurut Van Der Hoop (1949) menyatakan bahwa pada umumnya dapat dibagi menjadi 6, antara lain: (1) motif geometris, (2) motif manusia dan bagian-bagian tubuh manusia, (3) motif flora, (4) motif fauna, (5) motif wayang, dan (6) motif alam.

Pemberian simbol atau ragam hias pada makam tidak serta-merta diberikan, melainkan ada makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, ada dua aspek yang perlu diperhatikan pada makna ornamen ragam hias sebuah makam, yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya. Kedua adalah konteks makna, yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambangannya. (Sieber 1962: 653 dalam Meisar Ashari: 2013: 455). Mallabasa (2002) menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk makam dengan berbagai motif hias dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut antara lain seperti latar belakang sosial-budaya, adat-istiadat, agama dan kepercayaan, status sosial, cita rasa keindahan, teknologi dan keterampilan. Selain itu, ragam hias pada kompleks makam Binamu mencerminkan

adanya kesinambungan unsur-unsur budaya pra-Islam yang juga dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Rosmawati (2013) menyatakan kedudukan seseorang diatur sesuai dengan status, mempengaruhi lingkungan. Tampak perbedaan dalam hal berpakaian, berinteraksi maupun berperilaku mereka sehari-hari yang menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat dan ketika wafat akan ada perbedaan perlakuan saat dimakamkan (Rosmawati, 2013).

Penelitian Nurhasanah (2002), menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang melatarbelakangi kehadiran ragam hias. 1) Agama yang dianut dibuktikan dengan ragam hias kaligrafi beraksara arab berbahasa Makassar; 2) Pola penataan gaya (stilistika), khususnya motif ragam hias bangunan arsitektur Bugis-Makassar yang umumnya bersumber dari alam sekitar; 3) Unsur Indonesia asli, dapat dilihat pada bentuk nisan dan ragam hiasnya serta bahasa Makassar pada tulisan kaligrafi.

Ambary (1991) menyatakan makam-makam di Sulawesi Selatan memperlihatkan corak lokal, kaya akan hiasan floralistik, antropomorfis dan beberapa diantaranya menyerap unsur-unsur megalitik. Penelitian makam telah banyak dilakukan di Sulawesi Selatan seperti pada penelitian (Fadillah, 1999) menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan telah mengenal lambang-lambang kelamin untuk nisan kubur dengan tampilannya berupa karakteristik phallus untuk laki-laki dan pubik untuk perempuan. Pertumbuhan simbol tersebut bahkan tersebar cukup luas, mencakup wilayah hegemoni Kerajaan Gowa-Tallo sejak pertengahan abad 17 hingga akhir abad 19.

Penelitian tentang Ragam hias di Sulawesi Selatan telah banyak dilakukan, seperti pada penelitian (Zubai, 2011) mengkaji tentang Makna dan fungsi inskripsi pada makam Lajangiru di Bontoala Makassar. Wulandari dkk. (2020) mengkaji tentang analisis bentuk dan ragam hias pada Makam Raja Tanete di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan, Hasanuddin dan Burhan (2010), mengkaji tentang bentuk dan ragam hias makam Islam kuno di Kabupaten Jeneponto. Selanjutnya, penelitian pada makam-makam kuno di Jeneponto. Penelitian tersebut mengklasifikasikan ragam hias berupa ragam hias antropomorfik, flora, fauna, geometris dan peralatan. (Hasanuddin dan Burhan, 2011)

Umumnya, makam raja-raja di Sulawesi Selatan memiliki ragam hias berupa floralistis seperti daun, sulur dan bunga. Terdapat pula ragam hias fauna seperti anjing dan singa. Selain itu, terdapat juga ragam hias antropomorfis dan kaligrafi. Penempatan ragam hias terletak pada konstruksi maupun dekoratifnya (Hasanah, 2009: 4). Fungsi seni ragam hias menurut Sunaryo (2009: 6) dijelaskan bahwa bentuk ornamen ragam hias pada umumnya memiliki tiga fungsi, yakni fungsi murni estetis yang dikaitkan langsung dengan keindahan, fungsi simbolis yang lebih bersifat kepercayaan dan keagamaan dan sebagai fungsi konstruktif (konstruksi). Keberadaan seni ragam hias juga dapat memperlihatkan suatu proses budaya yang berkembang dalam suatu lingkungan masyarakat yang memungkinkan adanya akulturasi budaya. (Mansyur, 2016)

Beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas terkait ragam hias pada Kompleks Makam Arung Nepo yang berperan penting pada proses Islamisasi di

Kabupaten Barru dibuktikan dengan data sejarah yang menyebutkan bahwa Masyarakat Nepo juga telah menganut agama Islam, itu ditandai dengan ditemukannya struktur pondasi bangunan masjid. Bangunan tersebut diperkirakan dibuat pada abad ke 19-20, akan tetapi masyarakat Nepo jauh sebelumnya sudah menganut Islam karena agama Islam sudah menyebar luas dari abad ke-16. (Fakhri,2017) Selain itu, situs tersebut menarik untuk dikaji karena terdapat banyak jenis ragam hias yang terdapat pada bagian-bagian makam baik itu pada jirat, gunungan maupun nisan seperti ragam hias flora, geometris dan ragam hias kaligrafi. Oleh karena itu, penulis berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang ragam hias pada makam.

1.2 Permasalahan

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk dan jenis ragam hias pada Kompleks Makam Arung Nepo?
2. Bagaimana pengaruh kebudayaan berdasarkan bentuk dan jenis ragam hias pada Kompleks Makam Arung Nepo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dari permasalahan menuju pertanyaan penelitian yang telah diajukan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk dan jenis ragam hias pada Kompleks Makam Arung Nepo, Kabupaten Barru.

2. Menjelaskan pengaruh kebudayaan mempengaruhi bentuk dan jenis ragam hias pada Kompleks Makam Arung Nepo, Kabupaten Barru.

2. Manfaat

1. Dapat memberikan pengetahuan baru terkait bentuk serta makna ragam hias pada kompleks Makam Arung Nepo, Kabupaten Barru
2. Sebagai acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya pada ragam hias.
3. Serta dapat berguna bagi semua kalangan baik peneliti, akademisi dan masyarakat umum.

1.4 Metode Penelitian

Guna menjawab permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, diperlukan adanya metode penelitian yang tepat agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemudian penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Alur metode yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- Data Pustaka

Data Pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa informasi yang relevan dengan topik atau masalah

yang menjadi objek penelitian. Informasi dan data-data tersebut berasal dari skripsi, tesis, desertasi, jurnal, buku maupun data pendukung lainnya.

Informasi dan data-data yang dikumpulkan dari perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, database skripsi maupun tulisan penelitian. Selain itu, dalam melengkapi data penelitian dikumpulkan pula informasi tambahan melalui website online.

- Data Lapangan

- Survey

Pada metode ini dilakukan pendeskripsian, pemotretan dan penggambaran agar memperoleh data yang dibutuhkan. Pendeskripsian meliputi pencatatan kondisi lingkungan, bentuk makam, jenis dan bentuk ragam hias. Deskripsi ragam hias dilakukan sangat detail seperti mendeskripsi jenis, letak dan bentuk dari ragam hias. Pada pengklasifikasian ragam hias penulis melakukan pengambilan sampel yang berjumlah 31 sampel makam. Sampel makam masing-masing terdapat perbedaan bentuk ragam hias dengan begitu dapat mempermudah mengetahui ragam hias apa saja yang terdapat pada situs. Dokumentasi dilakukan dengan memotret makam dari semua sisi, dan ragam hias yang terdapat pada makam. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan kamera DSLR. Hasil dari pemotretan kemudian diolah dalam bentuk sketsa untuk memperoleh bentuk ragam hias secara detail. Penggambaran sketsa yang dilakukan menggunakan aplikasi CorelDraw.

- Wawancara

Wawancara merupakan salah satu faktor penunjang untuk mendapatkan informasi kesejarahan dan mengenai latar belakang seseorang yang dimakamkan pada kompleks makam tersebut.

Pada metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab antara peneliti dengan informan atau narasumber dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang dapat melengkapi data penelitian.

2. Pengolahan Data

Data dan informasi yang diperoleh melalui survei lapangan, wawancara dan dokumentasi terhadap situs selanjutnya dimasukkan ke dalam catatan terperinci dan juga diinput ke dalam laptop. Selain itu untuk mempermudah pengolahan dibuatkan peta persebaran makam pada Kompleks makam Arung Nepo yang terdapat ragam hias.

Data yang dikumpul kemudian dianalisis dan diolah berdasarkan jenis ragam dan bentuk ragam hias disetiap makam. Penelitian ini digunakan analisis Stilistik untuk mengidentifikasi bentuk dari ragam hias dan juga dilakukan dengan cara mengamati ragam hias, dimana ragam hias dikelompokkan secara umum menjadi ragam hias geometris, flora, fauna, manusia atau bagian-bagian tubuh manusia dan kaligrafi. Pengidentifikasian motif hias guna untuk mengetahui arti serta peran dari ragam hias yang terdapat disetiap makam.

3. Penafsiran Data

Penafsiran data merupakan hasil akhir dari tahap pengolahan data yaitu hasil analisis yang kemudian diterangkan secara naratif hingga mencapai sejumlah kesimpulan atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

1.5 Penelitian yang Relevan

Penggunaan ragam hias ditengah kehidupan masyarakat merupakan sebagai media pengungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan, yang ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika. Terkadang pula di dalam bentuk ragam hias tersebut terkandung makna simbolik tertentu sesuai dengan apa yang berlaku sah secara konvensional dilingkungan masyarakat pendukungnya. (Toekio, 1987:9, dalam Ilham).

Beberapa penelitian terdahulu di Sulawesi Selatan yang terkait dengan penelitian ini di antaranya dilakukan oleh Makkulasse pada tahun 1983 yang meneliti tentang ragam hias pada situs makam kuna Bataliung. Makkulasse menyimpulkan bahwa ragam hias dekoratif yang ada pada makam Bataliung menggambarkan latar belakang Kerajaan Binamu di Jeneponto. Penelitian lainnya yang mengkaji ragam hias pada makam dilakukan oleh Syamsiah pada tahun 1995 terhadap ragam hias makam di Komplek Makam Karaeng Matinroe Ri Puranga, Kabupaten Bulukumba. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa jenis ragam hias di Komplek Makam Karaeng Matinroe Ri Puranga merupakan seni hias yang memiliki nilai seni tinggi dengan

ragam hias jenis geometris dan floralistis yang dikaitkan dengan tinggi rendahnya derajat sosial orang yang dimakamkan.

Meishar Ashari dalam penelitiannya, memfokuskan penelitiannya pada Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Bugis dengan hasil penelitian bahwa ornamen makam kuno Raja-raja Bugis adalah salah satu produk kesenian dan aset kekayaan kebudayaan masyarakat Bugis dari masa lampau. Penelusuran nilai estetika pada bentuk dan fungsi ornamen makam adalah untuk menggali makna yang mengendap di balik sebuah karya yang menjelaskan bahwa lahirnya karya seni tidak hanya untuk pemuasan Hasrat keindahannya saja namun lebih dari itu mengandung makna yang tersirat di balik nilai artistiknya. (Ashari, 2013)

Penelitian Rosmawati pada tahun 2013, tamadun Islam yang berkembang secara pesat, cepat dan menjadi roh perkembangan budaya dan sejarah modern di Kawasan Sulawesi Selatan, telah mengisi ruang dan masa tamadun Islam di Nusantara. Pada abad ke-17 hingga ke-19 Masehi, ia telah memberikan corak tersendiri pada perkembangan tamadun Islam di Kawasan Islam di Nusantara. Hal ini terbukti dengan kehadiran makam-makam bercorak Makassar dan Bugis di berbagai Kawasan di Nusantara. Dalam penelitiannya juga dinyatakan bahwa secara sejarah dan arkeologinya, perkembangan tamadun Islam di Kawasan Sulawesi Selatan sangat dominan dipengaruhi oleh budaya etik Makassar (Rosmawati, 2013).

Penelitian pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Makmur dengan fokus penelitiannya mengenai Makna di Balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi

Makam Di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu memberikan gambaran terhadap produk material kebudayaan, baik aspek keletakan, bentuk, makna ragam hias maupun inskripsi pada makam. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Penggunaan nisan menhir berbentuk jirat, gunung yang terbentuk dari ragam hias sulur-sulur dan dilengkapi dengan inskripsi Arab pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kajang Bulukumba memberikan gambaran bahwa pada masa lampau terjadi pencampuran kebudayaan lokal dengan budaya Islam secara damai dan harmonis. (Makmur, 2017).

Selanjutnya pada tahun 2017 dalam penelitian Yadi Mulyadi dan Muhammad Nur terkait Ragam Hias pada Makam Turikale Di Maros Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Seni dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa Makam di Komplek Makam Turikale memiliki ragam hias dan kaligrafi yang menjadi atribut yang terkait dengan status sosial yang dimakamkan. Komplek makam ini merupakan pemakaman untuk keluarga bangsawan Turikale. Penerapan ragam hias pada makam yang merepresentasikan falsafah Bugis-Makassar ini dapat dimaknai sebagai simbolisasi dari kehidupan setelah kematian.

Hasil penelitian Muh. Nur pada tahun 2018 mengenai transformasi bentuk Makam Raja-Raja Tanete dari abad ke-17 hingga abad ke-20, transformasi bentuk makam di Tanete terjadi tiga kali yang semuanya disebabkan oleh faktor dari luar 13 kerajaan Tanete. Transformasi tahap pertama adalah pengaruh kerajaan Gowa, transformasi tahap kedua adalah pengaruh budaya Melayu, dan transformasi tahap ketiga adalah akibat hubungan politik dengan Pemerintah Belanda (Nur, 2018).

Dari hasil penelitian terdahulu yang menulis mengenai arkeologi Islam yang ada di Sulawesi Selatan khususnya ragam hias, belum ada yang membahas makna dari ragam hias makam Raja. Merujuk dari penelitian Muh. Nur tahun 2018 yaitu tranformasi bentuk Makam Raja-Raja Tanete di Kabupaten Barru dari abad ke-17 hingga abad ke-20 yang menjelaskan mengenai alasan perubahan bentuk makam raja yang terjadi pada beberapa zaman dan penelitian Yustika R. tahun 2019 yang mengkaji tentang Bentuk dan Ragam Hias Nisan Raja-Raja Tanete di Kabupaten Barru selanjutnya peneliti akan melanjutkan penelitian tersebut untuk mengkaji lebih dalam mengenai ragam hias khususnya pada Kompleks Makam Arung Nepo.

BAB II

PROFIL WILAYAH DAN ISLAMISASI SITUS PENELITIAN

2.1 Letak dan Kondisi Geografis

1. Profil Wilayah Kabupaten Barru

a. Kondisi Geografi

Keadaan Geografi Kabupaten Barru terletak di pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 100 km arah utara kota Makassar. Secara Astronomis terletak pada koordinat $4^{\circ}05'49''$ LS - $4^{\circ}47'35''$ LS dan $119^{\circ}35'00''$ BT - $119^{\circ}49'16''$ BT, dimana berbatasan dengan:

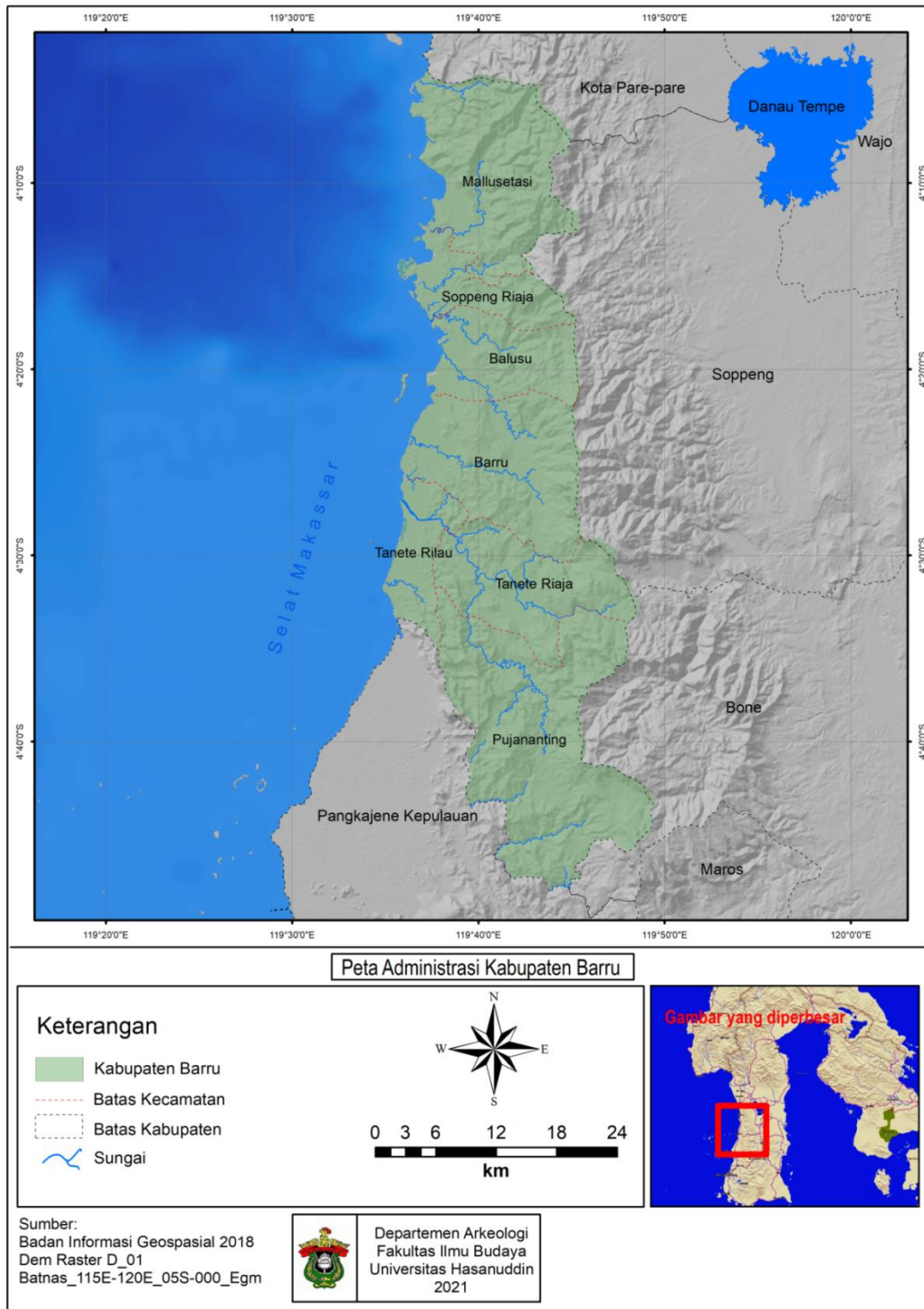
- Sebelah utara berbatasan dengan kota Parepare dan Kabupaten Sidrap.
- Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone.
- Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.

Luas wilayah Kabupaten Barru adalah 1.174,72 km, secara administrasi Pemerintahan Kabupaten Barru terbagi menjadi 7 kecamatan yaitu:

- Kecamatan Tanete riaja seluas 174,29 km.
- Kecamatan Tanete Rilau seluas 79,17 km.

- Kecamatan Barru seluas 199,32 km.
- Kecamatan Soppeng Riaja seluas 78,90 km.
- Kecamatan Mallusetasi seluas 216,58 km.
- Kecamatan Pujananting seluas 314,26 km.
- Kecamatan Balusu seluas 112,20 km.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Barru didominasi oleh areal persawahan dimana sawahnya mencakup 1174,72 km² adapun luas sawah di Kecamatan Barru adalah 1192,322 km dan di Kecamatan Tanete Rilau adalah 79,17 km² serta di Kecamatan Soppeng riaja adalah 78,9 km². Dapat dilihat pada (gambar 2.1).



Gambar 2. 1. Peta Administrasi Kabupaten Barru
 (Dig. Fahrhan Reza, 2021)

b. Iklim

1. Temperatur udara 16 Kabupaten Barru terletak di daerah Tropik maka temperatur rata-rata terutama di daerah pantai, sangat tinggi. Temperatur rata-rata antara 20°C sampai 35°C.

2. Curah hujan

Kabupaten Barru merupakan daerah beriklim tropis dan termasuk dalam pola iklim pesisir pantai barat Sulawesi selatan. Berdasarkan tipe iklim dengan zone Agroklimatologi yang berdasarkan pada bulan basah (curah hujan lebih dari 200 mm/bulan) dan bulan kering (curah hujan kurang dari 100 mm/bulan), maka kabupaten Barru pada umumnya memiliki tipe iklim C yang mempunyai bulan basah berturut-turut 5-6 bulan (Oktober-Maret) dan bulan kering berturut-turut kurang dari dua bulan (April-September). Total hujan selama setahun rata-rata 94 hari dengan curah hujan sebesar 2.646 mm. Curah hujan berdasarkan hari hujan terbanyak pada bulan Desember dan Januari dengan curah hujan rata-rata 423 mm dan 453 mm.

c. Keadaan Geologi

Keadaan Geologi meliputi jenis tanah di kabupaten Barru yang terdiri atas: Alluvial seluas 14.656 ha (12,48%) yang terdapat di kec. Tanete Riaja; Litosol seluas 29.034 ha (24,27%) yang terdapat di kecamatan Tanete Rilau dan Tanete Riaja; Regosol seluas 41.254 ha (38,20%) yang terdapat di seluruh kecamatan;

dan jenis Mediteran seluas 32.516 (24,60%) yang terdapat di seluruh kecamatan kecuali Tanete Rilau.

d. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Barru tahun 1995 sebesar 149.912 jiwa meningkat menjadi 152.101 jiwa tahun 2000, 158.821 jiwa tahun 2005 dan menjadi 161.732 jiwa pada tahun 2008. Penduduk merupakan unsur tenaga kerja sekaligus sebagai penggerak dan pelopor dinamika dalam perubahan maupun pembangunan. Sebagian besar penduduknya berprofesi petani dan kira-kira mencapai 22,963 berdasarkan sensus pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru.

2.2 Sejarah Singkat Barru

Jauh sebelum Arung La Bongo berkuasa di Nepo memang di Nepo ini sudah ada yang memerintah yang bernama Arung PatappuloE (Raja empat puluh). Keempat puluh Raja ini terdiri dari satu keluarga sampai kepada sepupu sekali inilah yang pertama menguasai Nepo dan tidak diketahui dari mana asalnya keempat puluh orang tersebut. Dalam melaksanakan pemerintahan tidak ada satu orang yang berkuasa penuh tetapi mereka berkuasa keempat puluhnya, maka disinilah terletak kesulitan untuk mencari seorang raja.

Mengenai mitos leluhur bagi etnis To Nepo dipercaya berasal dari I Messang adalah seorang perempuan memiliki makna serupa dengan lelaki La Sangiang

di Tanete. Konon I Messang melahirkan keturunan 40 orang banyaknya, semuanya bergulir di kemudian hari sebagai tokoh atau pemuka masyarakat bergelar Puang-Puang dalam komunal Ade' PatappuloE, mereka semuanya secara tak terkecuali adalah siap memerintah, tetapi sayangnya tidak seorangpun rakyat hendaknya diperintah kecuali dirinya sendiri; sehingga sepanjang mereka berkuasa di negerinya, seperti tidak pernah berdiri sebelum berhenti sendiri, alias pada waktu itu belum dianggap terjadi adanya politik sama sekali, atau negaranya tidak pernah mendapatkan sertifikasi dari kerajaan lainnya yang menunjukkan telah diakui kerajaannya sebagai negara berdaulat. Sebagaimana gambarannya dalam sebuah riwayat berikut ini;

Ketika suatu saat, Para Puang-Puang To Nepo, mereka dahulu diundang Raja Suppa, menyebabkan semuanya datang sebanyak 40 orang. Namun mereka tetap juga diterima dan dijamu, tetapi perjamuannya tidak serupa dengan Puang-Puang lainnya, karena piring (penne-nya) perjamuan yang diperuntukkan bagi setiap tetamu tidak mencukupi dengannya sebanyak itu, kecuali untuknya persiapan jata seorang Puang; dengan demikian dijamulah mereka dengan menggunakan dedaunan alakadarnya, sehingga sejak disinilah mereka merasakan direndahkan dan adu'hai saat itu malunya amat sekali, dan mereka kemudian kembali ke Nepo dengan memboyong kekecewaan dan malunya sangat mendalam, sebagai disebut Masiri'na Temakamaka bahasa Bugis.

Sekembalinya dari Suppa, mereka bermusyawarah dalam membicarakan perlunya seseorang petinggi politik; yakni seseorang bakal diambil untuk Dipertuan Agung di antara kita bergelar tradisional Petta atau Sulle-datu/Wakil Raja. Dengan demikian, setelah musyawarah berhasil diperoleh dengan keputusan bersama; bahwa ditunjuk seseorang di antara kita untuk diutus dalam rangka meminta keturunan Raja di Suppa. Walhasil usulan tersebut diterima Raja di Istananya dan Beliau sendiri dengan sukarela menyerahkan anaknya dikirim atau dibawa ke Nepo, dan diberinya nama La Bongngo' dalam bahasa Bugis artinya Si Bodoh.

Konon Raja Suppa mempunyai keturunan tidak seorang saja, di antaranya La Bongngo' namanya, beliau sendiriannya adalah seorang anak lelaki belum dewasa, belum cerdas atau bodoh, sehingga Baginda tersebut masih perlu dipelihara atau dibesarkan, diajar atau dididik dan dikawinkan. Bagi Masyarakat Nepo dengan sukarelanya sangat setia; La Bongngo' bakal seorang calon dipertuan Agung.

Oleh sebab itu, dari sinilah mulai kelihatan La Bongngo', sesungguhnya adalah seseorang di antara anak Raja yang terkirim ke daerah; dan bersama dengannya membawa tanggung-jawab besar bagi masyarakat secara berlebihan, dan itu membuat nama sekarang ini Kerajaan Nepo, sesungguhnya namanya itu merupakan perubahan konsonan berasal dari kata Repo' bahasa Bugis artinya beban berat atau tiwi matane' bahasa Bugisnya. Demikian beberapa hal di

Kerajaan Nepo memberikan gambaran berbeda, bukan saja di Kerajaan sekitarnya Kiru-Kiru dan Balusu, juga perbedaannya di Kerajaan Tanete dan Barru.

Setelah Arung Nepo La Bongngo wafat. Maka berakhirilah kekuasaan La Bongngo dengan tidak mempunyai anak. Adapun arung-arung yang memerintah setelah La Bongngo sebagai berikut:

- I Timang Ratu Arung Balusu (Manurung Suppa), memerintah dua daerah yaitu di Balusu dan Nepo. Istri dari Labang Datu Suppa, dan anak dari Manurung La Tamalala dan Wemapupu.
- La Marakka adalah anak dari Puang Manggalatung (Arung di daerah Mario, Soppeng).
- La Pasampoi adalah putra dari La Marakka.
- La Pabiseang adalah putra dari La Pasampoi.
- La Ippung adalah sepupu dari La Solong (anak dari La Pabiseang).
- La Solong adalah anak dari La Pabiseang, sekaligus menantu dari La Ippung.
- Ica adalah istri dari Arung Nepo La Solong.
- I Messang adalah putri dari La Solong dan Ica.

- I Simatanah adalah putri dari I Messang.
- Singkerukkan (tidak diketahui).
- I Makung, naik tahta pada tahun 1931, dalam pemerintahannya Nepo diganti menjadi Mallusetasi sampai sekarang.
- La Calo adalah suami dari I Makung (Arung terakhir).

Kabupaten Barru setelah memasuki zaman di bawah naungan Republik Indonesia, dan terbentuknya kelembagaan baru sebagai Daerah Tk II, maka wilayah sebelumnya sebagai bekas *Onderafdeling Barru*, kini dari beberapa wilayah tersebut secara administratif telah berkontribusi dipimpin seorang Bupati sejak tgl 22 Februari 1960; Bapak **Haji La Nakka** sebagai diangkat Bupati Pertama, yang memerintah wilayah terbagi atas 5 (lima) Kecamatan, yaitu;

1. Kecamatan Mallusetasi (bekas Kerajaan *Lili* Nepo)
2. Kecamatan Soppeng Riaja (bekas Dua Kerajaan *Lili*; Balusu dan Kiru-kiru)
3. Kecamatan Barru (bekas Kerajaan Barru)
4. Kecamatan Tanete (bekas Kerajaan Tanete), kemudian dimekarkan menjadi 2 Kecamatan; Tanete Rilau dan Tanete Riaja.

2.3 Islamisasi Kerajaan Nepo

Proses Islamisasi di Barru khususnya pada Kerajaan Tanete secara resmi terjadi pada tahun 1608 setelah utusan kerajaan Gowa datang ke Raja Tanete menyampaikan pesan raja Gowa agar Raja Tanete datang ke Somba Opu untuk menerima agama Islam. Raja Tanete yang saat itu adalah Petta Palase LaseE (1603-1625). Setelah utusan Raja Gowa menyampaikan pesan itu, Raja Tanete sangat gembira karena hasrat Raja Tanete untuk masuk Islam telah lama. Jadi proses masuknya Islam di Tanete sangat muda dengan beberapa alasan diantaranya: Peng-Islam-an Raja Tanete berlangsung di Makassar, seruan untuk menganut agama Islam tersebut diterima dengan senang hati, Raja Tanete bersedia menyiarkan dan mengajak rakyatnya menerima Islam, dan Raja Tanete mengemban tugas menyiarkan dan mengajak Raja Nepo dan lainnya untuk menerima dan menganut agama Islam (Poelinggomang, 2005:133; Longi, dkk. 2001).

Kesepakatan Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tanete untuk berkewajiban menyiarkan dan mengajak kerajaan lain untuk menerima dan menganut agama Islam. Kerajaan Tanete dimandatkan untuk mengajak Kerajaan Nepo menganut agama Islam. Pilihannya jatuh pada Kerajaan Nepo sebab berkaitan dengan kedudukan kerajaan itu sebagai pemegang supremasi dan pengaruh kekuasaan terhadap kelompok konfederasi Malusetasi (Soreang, Bacokiki, Bojo, Palanro dan Nepo) dan Konferensi Ajataparang (Sidenreng, Rappang, Suppa, Sawitoo, dan Alita). Pada sisi lain Kerajaan Nepo memiliki jalinan kekeluargaan pula dengan Tanete dan Soppeng. Oleh

karena itu, ketika raja Tanete menawarkan agar Arung Nepo juga diserukan untuk menerima dan menganut agama Islam, ternyata syiar Islam itu diterima dengan baik oleh Arung Nepo dan menyatakan bersedia menjadi muslim. Kemudian Daeng Matepu mengajarkan syahadat dan ajaran Islam dan turut serta menyiarkannya kepada rakyat Nepo. Apa yang direncanakan Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tanete bahwa kalau Kerajaan Nepo mampu diIslamkan maka akan mempermudah mengIslamkan kerajaan lainnya termasuk *TellumpocoE* (Bone, Soppeng dan Wajo). (Idham,2014)

Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan menunjukkan ada dua kerajaan yang menjadi *pioneer* syiar Islam, yaitu Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) dan Kerajaan Tanete. Kerajaan Makassar yang pertama kali menganjurkan proses Islamisasi terhadap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan Kerajaan Tanete tampil sebagai pendukung dan pelaksana Islamisasi di kerajaan-kerajaan yang tergolong dalam persekutuan Malusetasi dan Ajatapparang. Kerajaan-kerajaan yang masuk dalam persekutuan Mallusetasi dan Ajatapparang lebih memilih tanete sebagai tempat memperdalam pengetahuan Islam. Itulah sebabnya dalam lontara Tanete dinyatakan bahwa “Kalau bersamaan dipanggil (kerajaan-kerajaan Ajatapparang, Suppa, Soppeng, dan Tanete oleh Nepo). Hanya Tanete yang mengajarkan Syahadat” (Musa, dkk. 1990:111). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pusat syiar Islam ke kerajaan-kerajaan itu berpusat di Tanete (Idham,2014).

Hubungan Kerajaan Tanete sejak Dato GollaE dan penguasa Makassar telah lama tertanam sejak abad XVI telah bersepakat untuk menyiarkan dan mengajak raja Nepo untuk menerima dan menganut agama Islam. Alasan memilih kerajaan Nepo adalah merupakan kerajaan yang memiliki supremasi dan pengaruh social-kultural serta kekuasaan terhadap kelompok konfederasi Mallusatesi dan kelompok Ajatapparang. Kerajaan-kerajaan yang masuk dalam kelompok Mallusatesi adalah Soreang, Bacukiki, Bojo, Palanro, dan Nepo. Sementara kelompok Ajatapparang meliputi Sidenreng, Rappang, Suppa, Sawitto dan Alitta. Selain itu, penguasa Nepo memiliki jalinan kekeluargaan pula dengan Tanete dan Soppeng. Sementara penguasa Makassar mengembangkan tugas kepada raja Tanete untuk menawarkan kepada Arung Nepo agar juga diserukan untuk menerima dan menganut agama Islam (Sahajuddin,2010: 101-112).

Untuk tugas syiar Islam yang diemban oleh raja Kerajaan Tanete, Petta Palase LaseE kepada Kerajaan Nepo dibantu oleh mubaligh yang bernama Daeng Mattepu. Usaha syiar Islam itu diterima baik oleh Arung Nepo dan menyatakan bersedia menjadi muslim. Sejak itu tugas selanjutnya diembankan kepada Daeng Mattepu untuk mengajarkan syahadat dan ajaran Islam lainnya kepada rakyat Nepo. Model pengajarannya lazim disebut system dakwah islamiyah, yaitu model pengajaran yang dilaksanakan secara umum dengan berpedoman pada syariat Islam.

Petta Palase LaseE dianggap berhasil sebagai penyiar Islam setelah Nepo menerima Islam dan menjadikannya agama kerajaan begitupun kerajaan-kerajaan

lainnya bersedia menerima Islam. Keberhasilan Petta Palase LaseE dalam pelaksanaan syiar Islam itu memberikan keuntungan kepada kerajaan Gowa-Tallo.